

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelacuran merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Diakui atau tidak, pelacuran sudah ada dan berkembang di Indonesia sejak masa kerajaan-kerajaan Jawa di mana perdagangan perempuan merupakan bagian pelengkap dari sistem feodal (Hull dkk, 1997: 1). Soedjono (1982: 102) menambahkan bahwa sejak adanya norma-norma perkawinan dalam pergaulan hidup manusia (masyarakat) maka sejak itu pula ada gejala masyarakat yang dikenal dengan pelacuran, sebab penyimpangan dari norma-norma perkawinan yang sah dapat disebut perbuatan perzinahan atau pelacuran.

Di Surabaya, sejarah industri seks sangat unik. Sebagai kota kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan sebagai jalur perdagangan utama di Indonesia Timur, Surabaya pada saat penjajahan Belanda berkembang sebagai kota pelabuhan terkemuka, pangkalan Angkatan Laut, pangkalan para tentara garnisun dan sebagai daerah tujuan akhir lintasan kereta api. Akibat dari perkembangan kota ini, pada abad ke-19 Surabaya menjadi terkenal karena aktivitas pelacurannya. Kondisi tersebut diperkuat dengan pendapat Ingleson (dalam Hull, dkk., 1997: 7-8) bahwa banyak kapal barang dan kapal Angkatan Laut yang memasuki pelabuhan dan dengan segera dikelilingi perahu-perahu kecil berisi para pelacur setempat yang mencari pelanggan baru. Hingga pertengahan abad ke-19 para pelacur diijinkan naik ke kapal milik Angkatan Laut dengan pertimbangan

bahwa lebih baik mengawasi awak kapal yang mempunyai aktivitas pribadi di dalam kapal daripada membiarkan mereka berkeliaran di dalam kota untuk mencari perempuan penghibur.

Kompleks pelacuran Bangunrejo Surabaya adalah kawasan dekat pelabuhan yang dianggap sebagai lokalisasi terbesar di Asia pada tahun 1950-an. Kompleks ini sekarang menjadi daerah perumahan elit seiring dengan melonjaknya harga tanah dan daerah pelacuran yang kemudian pindah ke kawasan lain seperti Jarak dan Dolly. Selain itu, banyak kawasan di Surabaya terutama dekat stasiun kereta api dan daerah kumuh, seperti Kremil yang sekarang telah berganti nama menjadi Tambak Asri, Tandes dan Bangunsari, telah berkembang menjadi kantong-kantong pelacuran untuk kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (Hull, dkk., 1997: 73).

Sejalan dengan berkembangnya praktek pelacuran, maka muncul berbagai persoalan. Salah satu diantaranya adalah persoalan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi perempuan, antara lain penyebaran penyakit menular seksual seperti herpes, jengger ayam, sifilis, AIDS dan lain-lain. Selain itu juga muncul berbagai macam pandangan mengenai pelacuran yang dianggap telah mengancam ketertiban, ketenteraman masyarakat dan bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Ada dua pandangan yang saling bertentangan dalam melihat masalah pelacuran, yaitu **kriminalisasi** dan **diskriminalisasi** pelacuran. Feminis yang memiliki pandangan **kriminalisasi** pelacuran melihat bahwa pelacuran adalah bentuk perbudakan perempuan, termasuk di dalamnya perdagangan perempuan,

sehingga feminis menganggap pelacuran tidak boleh dilegalkan. Pelegalan akan memberatkan pihak perempuan sebagai pelacur. Oleh penulis-penulis feminis, pelacuran berhubungan dengan posisi perempuan dalam masyarakat patriarkhal dan kapitalisme, yaitu: tuntutan akan industri seks dimana konsumen terbesar adalah laki-laki. Mereka berpendapat bahwa jangan lagi menyalahkan dan hanya menghukum perempuan karena bentuk perdagangan seks. Kebanyakan dari mereka bukan kemauan dan keputusan perempuan itu sendiri melainkan sebagai akibat buruk dari sistem patriarkhal. Pelacuran terjadi karena adanya ketidakadilan dan ketimpangan gender. Mereka percaya bahwa pelacuran bukan hanya karena faktor ekonomi, melainkan eksploitasi seksual perempuan. Pandangan ini didukung oleh konvensi PBB untuk perdagangan manusia dan eksploitasi seksual yang menyatakan bahwa pelacuran dan segala bentuk perdagangan manusia lainnya untuk tujuan seks komersial adalah tidak sesuai dengan martabat dan harga diri manusia. Sebaliknya, pandangan feminis yang mendukung **diskriminalisasi** pelacuran mengatakan bahwa dalam beberapa hal, ada perempuan yang menjadi pelacur karena pilihan atau karena posisi tawarnya. Feminis yang bersudut pandang **diskriminalisasi** adalah gerakan perempuan militan yang tumbuh sejak tahun 1975. Mereka menginginkan pelacuran dilihat secara berbeda dimana pelacuran seharusnya diberikan status resmi. Pilihan dalam hal seks adalah termasuk kesetaraan bagi perempuan selain mencakup bidang ekonomi, sosial dan politik. Akibatnya, ada hak bagi perempuan untuk menjadi pelacur sebagai sebuah kebebasan manusia dewasa yang pada saat tertentu ingin

melakukan hubungan seksual sementara atau kenikmatan seksual atau untuk mendapatkan uang tanpa adanya komitmen lebih lanjut (Koentjoro, 2004: 82-83).

Perdebatan mengenai pelacuran tidak akan pernah selesai, begitu pula dengan penanganan masalah pelacuran juga tidak akan pernah selesai, karena pelacuran memiliki sifat yang saling berlawanan. Faktor penawaran dan permintaan merupakan penyebab lestarinya atau meningkatnya pelacuran. Selama masih ada kedua faktor tersebut, pelacuran sulit untuk dibasmi. Faktor penawaran dapat terlihat pada unsur-unsur terkait dalam jaringan kerja pelacuran, seperti mucikari, pencari perempuan calon pelacur, penghubung “konsumen” dengan pelacur, di mana mereka merupakan pihak-pihak yang memanfaatkan kegiatan pelacuran sebagai arena bisnis yang menguntungkan. Selain itu, sebagian keluarga pelacur juga merupakan pihak yang membutuhkan dana dari pelacur, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Sebagian dari uang hasil melakukan pelacuran mengalir ke desa-desa, dikirimkan pelacur kepada keluarganya untuk membiayai anak atau adik agar dapat mencapai pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari tingkat pendidikan mereka sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pelacur merupakan bagian dari masyarakat yang dapat meningkatkan taraf hidup dan pendidikan keluarganya (Koentjoro dalam Nesy, 2003: 1-2).

Masyarakat sering kali memandang masalah pelacuran hanya dari sudut pelacurnya saja, padahal dalam kegiatan pelacuran tidak hanya pelacurnya saja yang terlibat, namun ada juga konsumen, calo dan mucikari. Pandangan

masyarakat ini menyebabkan pelacur seringkali direndahkan dan dikucilkan, padahal tidak ada seorangpun yang memiliki cita-cita menjadi pelacur. Seringkali harapan dan kenyataan tidak selaras, rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki ketrampilan, kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi, tidak adanya lapangan pekerjaan dan lain-lain merupakan faktor penyebab mereka menjadi pelacur. Pandangan negatif masyarakat terhadap pelacur menyebabkan pelacur merasa tidak berharga. Keadaan pelacur yang penuh kegetiran ini menyebabkan mereka ingin diperlakukan secara manusiawi dan juga ingin dicintai sehingga mereka juga bisa merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu pelacur seringkali menjadikan *kiwir-kiwir* (istilah populer yang ditujukan kepada pacar tetap seorang pelacur) sebagai pasangan yang dekat secara emosional atau pacar tetapi tidak semua laki-laki yang memiliki uang lebih akan dijadikan sebagai *kiwir-kiwir*. Adakalanya pelacur jatuh cinta pada laki-laki tampan, atau laki-laki dengan postur tubuh yang mereka anggap ideal atau laki-laki yang bisa memberikan perhatian dan rasa aman. Umumnya pelacur dapat menikmati hubungan seksual dengan laki-laki tersebut dibandingkan dengan pelanggan lain.

Banyak pelacur yang menjalani hubungan dengan *kiwir-kiwir* dalam waktu yang lama tidak terkena risiko hamil karena telah “sedia payung sebelum hujan”. Banyak cara yang mereka lakukan untuk mencegah dan menghindari kehamilan, mulai dari menggunakan jamu-jamu tradisional sampai pil anti hamil. Namun demikian, tidak sedikit pula yang tidak menggunakan alat-alat kontrasepsi. Kalaupun hamil, biasanya mereka akan melakukan aborsi dengan segala cara, baik dengan minum jamu tradisional maupun pergi ke dukun (Purnomo dan

Siregar, 1985: 82-83). Sebagai salah satu daerah lokalisasi, di Tambak Asri Surabaya banyak ditemui pelacur. Pelacur-pelacur di tempat ini juga cukup banyak yang melakukan aborsi. Informasi ini diperoleh peneliti dari pihak pengurus LSM Hotline, mantan pelacur dan juga pelacur yang masih aktif di lokalisasi Tambak Asri Surabaya. Seperti yang telah disebutkan, kehamilan ini terjadi karena pelacur dalam berhubungan dengan *kiwir-kiwir* tidak menggunakan alat kontrasepsi, sehingga ketika hamil mereka melakukan aborsi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak LSM Hotline, alasan pelacur melakukan aborsi adalah untuk menunjukkan rasa cinta pada *kiwir-kiwir* sebab laki-laki tersebut keberatan bila mereka hamil. Selain alasan tersebut ada juga yang melakukan aborsi dengan alasan takut ditinggalkan *kiwir-kiwirnya*, menjaga bentuk tubuh termasuk alat reproduksi, adanya tekanan dari mucikari, teman dan takut ketahuan orangtua karena kebanyakan dari mereka tidak mengatakan profesi yang sebenarnya pada orangtua.

Menurut Edmondson (dalam American Association of Pro-Life Pediatricians, 2000, Aborsi, Sindrom Paska Aborsi Dari Sudut Pandang Seorang Dokter, para 4-5) saat ingin melakukan aborsi seorang perempuan berada dalam kebingungan dan kebimbangan. Dengan dorongan atau ancaman dari orang-orang sekelilingnya, maka seorang perempuan tanpa pikir panjang akan langsung menyetujui proses aborsi. Setelah semuanya terjadi, yang dipikirkan adalah bagaimana kelanjutan hidup si perempuan tadi dan bagaimana cara melupakan aborsi yang telah terjadi. Penyangkalan lalu muncul, mereka tidak mau memikirkan atau membicarakan hal tersebut, mereka mau menjadikannya sebagai

rahasia pribadi. Perempuan tersebut menjadi tertutup, dan takut didekati. Penyangkalan, kematian seorang anak atau kerabat dekat, perasaan tertekan, atau menghapus ingatan dapat membuat seorang perempuan melupakan untuk sementara waktu aborsi yang dilakukannya tetapi untuk melakukan penyangkalan itu, diperlukan ketegaran mental yang tinggi. Saat kenangan datang kembali, mungkin ia akan mendapatkan mimpi mengenai bayi yang telah diaborsi atau klinik aborsi. Terkadang, rasa bersalah dan penyesalan muncul. Depresi adalah salah satu awal terjadinya sindrom paska aborsi, disertai rasa gelisah dan marah-marah.

Di sisi lain, masyarakat sering kali memiliki pemikiran bahwa pelacur merupakan orang yang melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka juga dianggap tidak memiliki rasa bersalah setelah melakukan aborsi. Pada kenyataannya pelacur juga seperti manusia yang lain, mereka memiliki pikiran, perasaan, harapan dan lain-lain, maka mereka juga merasakan dampak dari perilaku aborsi yang telah dilakukan. Salah satu dampak psikologis yang dialami oleh pelacur adalah munculnya rasa bersalah. Hal ini juga dinyatakan oleh pihak LSM Hotline dengan memberikan contoh nyata bahwa para pelacur yang pernah melakukan aborsi, ada yang sering kali bermimpi mengenai janin yang pernah mereka gugurkan, sehingga mereka melakukan acara selamatan dan doa yang ditujukan kepada janin tersebut dengan harapan dapat mengurangi rasa bersalah yang mereka rasakan. Selain itu, ada juga yang memiliki kecenderungan melakukan bunuh diri karena tersiksa dengan perasaan bersalah tersebut.

Berdasarkan pemahaman di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian secara kualitatif, di mana tema yang diambil adalah “Rasa Bersalah pada Pelacur di Tambak Asri Surabaya yang pernah melakukan Aborsi”.

1.2. Batasan Masalah

Melihat uraian dari latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini akan dilakukan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah pelacur yang berada di lokasi Tambak Asri Surabaya, pernah melakukan aborsi.
2. Fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, sehingga cenderung dilakukan dengan jumlah yang sedikit. Dalam penelitian ini subjek ditentukan sebanyak 3 orang.
3. Dampak dari aborsi cukup banyak, tetapi yang hendak dilihat dalam penelitian ini khususnya pada rasa bersalah.

1.3. Batasan Istilah

Aborsi yang diteliti adalah *abortus provocatus criminalis* yaitu: pengguguran kehamilan tanpa alasan medis yang sah dan dilarang oleh hukum.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian terlihat bahwa aborsi juga merupakan fakta dalam kehidupan masyarakat yang dipicu oleh berbagai alasan

dan latar belakang yang berbeda. Maka yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah:

- 1.a. Bagaimana proses psikologis timbulnya rasa bersalah pada pelacur setelah melakukan aborsi?
- 1.b. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya rasa bersalah pada pelacur di lokalisasi Tambak Asri Surabaya setelah melakukan aborsi?
- 2.a. Apa saja risiko kesehatan dan keselamatan secara fisik yang timbul pada pelacur di Tambak Asri Surabaya-setelah melakukan aborsi?
- 2.b. Apa saja gangguan psikologis yang timbul pada pelacur di Tambak Asri Surabaya setelah melakukan aborsi?
3. Bagaimana akibat dari rasa bersalah pada pelacur di lokalisasi Tambak Asri Surabaya setelah melakukan aborsi?
4. Apa saja upaya yang telah dilakukan oleh pelacur di lokalisasi Tambak Asri Surabaya untuk mengatasi rasa bersalah yang timbul setelah melakukan aborsi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.a.. Mengetahui proses psikologis timbulnya rasa bersalah pada pelacur setelah melakukan aborsi.
- 1.b. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya rasa bersalah pada pelacur di lokalisasi Tambak Asri Surabaya setelah melakukan aborsi.

- 2.a. Mengetahui risiko kesehatan dan keselamatan secara fisik yang timbul pada pelacur di Tambak Asri Surabaya setelah melakukan aborsi.
- 2.b. Mengetahui gangguan psikologis yang timbul pada pelacur di Tambak Asri Surabaya setelah melakukan aborsi
3. Mengetahui akibat dari rasa bersalah pada pelacur di lokasi Tambak Asri Surabaya setelah melakukan aborsi.
4. Mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh pelacur di lokasi Tambak Asri Surabaya untuk mengatasi rasa bersalah yang timbul setelah melakukan aborsi.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat teoritis:

1. Sebagai data sekunder bagi peneliti lain yang tertarik pada tema yang sama.
2. Dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya informasi di bidang psikologi klinis, khususnya dalam mempelajari rasa bersalah yang timbul sebagai akibat dari tindakan aborsi.

1.6.2. Manfaat praktis:

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa pihak:

1. Peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan dalam penelitian dan sebagai wadah penerapan pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah.

2. Subjek penelitian

Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya rasa bersalah, sehingga dapat mengambil langkah berikutnya agar rasa bersalah tersebut tidak menghambat kehidupan selanjutnya.

3. Masyarakat umum

Diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa pelacurpun memiliki rasa bersalah setelah melakukan aborsi, sehingga stigma yang ada pada masyarakat bahwa pelacur tidak memiliki perasaan dapat diminimalkan.

4. Bagi LSM (Hotline)

Mendapatkan informasi mengenai rasa bersalah pada pelacur setelah melakukan aborsi sebagai dasar untuk menentukan kegiatan seperti pelatihan bagi pelacur, sehingga pelacur dapat memahami berbagai macam persoalan yang dapat ditimbulkan dari perilaku aborsi tersebut dan pelacur dapat melakukan langkah-langkah tertentu yang lebih efektif untuk mengatasi rasa bersalah.

5. Departemen sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber acuan dalam membuat kebijakan dan menangani masalah sosial khususnya pelacuran.